

**PENGARUH VOLATILITAS LABA TERHADAP KESALAHAN
PERAMALAN LABA
(Studi Komparatif pada Perusahaan Perbankan yang Melakukan
Perataan Laba dan Tidak Melakukan Perataan Laba di Indonesia dan
Malaysia Tahun 2013-2015)**

Bela Suci Rahmawati
Mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UMY
Email: bella.rahma19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze Effect Against Volatility Profit for Profit Forecast Errors. The object of this study is banking companies listed in Indonesia Stock Exchange and Bursa Malaysia in 2013-2015. The sample selection using purposive sampling and obtained a sample of 119 companies that can be researched. The hypothesis was tested using a simple regression model. The results showed that the positive effect on the earnings volatility forecasting error profits across the banking company in Indonesia and Malaysia, as well as on corporate income smoothing in Indonesia. However, earnings volatility forecast error had no effect on earnings in the corporate income smoothing in Malaysia. In corporate income smoothing and income smoothing in Indonesia is different, whereas in Malaysia is no different.

Keyword: Earnings Volatility, Profit Forecast Error, Income Smoothing

I. PENDAHULUAN

Laba merupakan alat untuk mengukur keadaan perusahaan bagi para investor. Baik buruknya keadaan perusahaan dapat dilihat pada naik turunnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Perusahaan di Indonesia dan Malaysia banyak yang telah *go public*. Hal tersebut mendorong perusahaan-perusahaan agar membuat laporan keuangan dengan laba yang baik agar para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Laba yang dilaporkan tidaklah selalu meningkat. Naik turunnya laba perusahaan ini disebut dengan volatilitas laba.

Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa investor menghindari perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas yang tinggi karena memiliki risiko yang besar.

Tingkat volatilitas laba yang tinggi dapat mendorong terjadinya kesalahan dalam meramalkan laba (*profit forecast error*). Kesalahan peramalan laba terjadi bila laba yang diperkirakan akan diperoleh pada periode saat ini berbeda dengan yang diperoleh sebenarnya. Kesalahan ini mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor pada kinerja manajer perusahaan. Tujuan dari peramalan laba adalah untuk memperkirakan atau menganggarkan keuangan di periode yang akan datang, sehingga manajer dapat memperkirakan biaya-biaya yang dibutuhkan pada periode yang akan datang. Bila peramalan laba yang dilakukan salah, maka biaya yang disiapkan untuk periode yang akan datang pun salah. Perusahaan pun memiliki kecenderungan untuk rugi, bila laba yang dihasilkan ternyata lebih kecil daripada yang diperkirakan.

Menurut penelitian dari Lambertides dan Mazouz (2013) menyatakan bahwa para analis dan investor semakin pandai dalam melakukan peramalan laba. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan kesalahan peramalan laba setelah IFRS diadopsi di Eropa. Menurunnya kesalahan peramalan laba, maka semakin banyak investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Selain itu, manajer juga melakukan manajemen laba untuk menarik investor. Dengan melakukan manajemen laba, laporan keuangan akan terlihat baik dan investor tertarik untuk berinvestasi. Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memanipulasi laporan perolehan laba perusahaan agar terlihat baik.

Tetapi manajemen laba tidak merupakan pelanggaran etika profesi, bila tetap mengikuti aturan yang ada.

Menurut penelitian dari Scott (2003) menyatakan bahwa *earning management* dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, serta *income smoothing*. Dari empat jenis manajemen laba tersebut, manajemen laba yang sering terjadi di Indonesia yaitu *Income Smoothing*. Karena jenis ini dapat membuat investor tertarik. Pada pelakuan *income smoothing*, manager meratakan laba yang diperoleh tahun lalu dengan tahun berjalan agar laporan laba dari perusahaan terlihat bagus. Penelitian dari Rosa dan Hilda (2015) berpendapat bahwa pelaksanaan manajemen laba, termasuk *income smoothing*, dapat meningkatkan volatilitas laba. Karena laba yang dilaporkan bukan laba sebenarnya sehingga tingkat kestabilan laba pun berkurang (volatilitas laba meningkat).

Motivasi dari penelitian ini karena masih ada perusahaan yang memiliki laba yang stabil namun manajer masih salah melakukan peramalan. Alasan memilih Indonesia dan Malaysia karena perusahaan di Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik yang sama (Siregar dan Vivian, 2015). Banyak investor yang ingin berinvestasi di Indonesia dan besarnya investasi berdasarkan ekspektasi investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Baskoro dan Wardani, 2014).

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Sarv, dkk (2015) yang berjudul "*The Effect of Earnings Volatility on Profit Forecast Error with an Emphasis on Income Smoothing*". Perbedaan antara penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sarv, dkk (2015) adalah pada sampel yang diambil. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang berada di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2013-2015. Untuk penelitian pada penelitian Sarv, dkk (2015) adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Bursa Efek Teheran tahun 2009-2013.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat menjelaskan hubungan volatilitas dengan kesalahan peramalan laba adalah 1)apakah tingkat volatilitas laba berpengaruh positif terhadap tingkat kesalahan peramalan laba, 2)apakah tingkat volatilitas laba berpengaruh positif terhadap tingkat kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang melakukan perataan laba, 3)apakah ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dalam kesalahan peramalan laba?

II. METODE PENELITIAN

Subyek/Objek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia pada tahun 2013-2015. Alasan menggunakan perusahaan perbankan karena karakteristik perusahaan yang khusus, berbeda dengan perusahaan lainnya. Selain itu, kemungkinan terjadinya kesalahan peramalan laba pada perbankan seharusnya kecil.

Jenis dan Teknik Perolehan Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Karena dalam penelitian ini menggunakan data yang berisi angka-angka dalam pengujian penelitian. Data kuantitatif dalam penelitian ini termasuk data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang sudah dimiliki oleh beberapa entitas, dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2013-2015, perusahaan selalu mempublikasi laporan keuangan tahunan yang lengkap, perusahaan yang tidak mengalami kerugian, perusahaan yang tidak melakukan merger atau akuisisi. Dari hasil pemilihan data menggunakan *purposive sampling*, didapat total sampel untuk perusahaan di Indonesia sebesar 52 perusahaan dan Malaysia sebesar 42 perusahaan.

Definisi dan Pengukuran Sampel

1. Variable Dependen

Variable dependen adalah variable terikat yang dipengaruhi oleh variable independen. Variable dependen dari penelitian ini adalah

kesalahan peramalan laba (*profit forecast error*). Kesalahan peramalan laba merupakan kesalahan yang dilakukan oleh manajer dalam memperkirakan biaya yang dibutuhkan dan pendapatan yang diperoleh pada periode yang akan datang.

Peramalan laba dilakukan untuk meminimalisir terjadinya masalah yang akan dihadapi dimasa depan. Bila manajer dapat meramalkan laba yang diperoleh dengan benar, maka manajer dapat memperkirakan masalah yang terjadi di masa depan. Dengan begitu, kesalahan peramalan laba akan semakin kecil. Kesalahan peramalan laba dapat diukur dengan rumus:

$$FE_{it} = ABS (AEPS_{it} - FEPS_{it}) / AEPS_{it}$$

Keterangan:

FE_{it} : Kesalahan peramalan laba

ABS: Nilai ekonomi dari nilai absolut

$AEPS_{it}$: Laba aktual per tahun

$FEPS_{it}$: Laba yang diperkirakan per tahun

2. Variable Independen

Variable independen adalah variable yang mempengaruhi variable dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah volatilitas laba dan perataan laba. Volatilitas laba merupakan pergerakan naik turunnya (fluktuasi) laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Bila laba yang diperoleh perusahaan semakin tidak stabil, maka tingkat fluktuasi laba perusahaan pun semakin tinggi. Volatilitas laba

dapat dilihat dari laporan yang dilaporkan oleh perusahaan. Bila tingkat volatilitas laba tinggi maka keadaan perusahaan dalam keadaan buru dan kinerja dari manajer pun tidak baik. Para investor menghindari perusahaan yang memiliki keadaan tersebut. Volatilitas laba dapat diukur dengan rumus:

$$Volatility = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^{t-T} \left(ROA_t - \frac{\sum_{t=1}^{t-T} ROA_t}{T+1} \right)^2}{T+1}}$$

Keterangan:

ROA: *Retrun on asset*

T: Lama tahun/periode penelitian

t: Tahun/periode penelitian

Untuk variabel independen ke 2 adalah perataan laba. Perataan laba adalah manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, namun tidak merupakan tindakan yang dilarang. Perataan laba dilakukan agar keuangan perusahaan terlihat stabil. Tujuan utama dari tindakan perataan laba adalah untuk menghindari penarikan pajak yang tinggi dan agar kinerja manajer terlihat bagus oleh pemilik perusahaan. Perataan laba dapat diukur dengan rumus:

$$income\ smoothing\ ECKLE = \left(\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \right)$$

Keterangan:

CV Δ I: Koefisien variabel dari jumlah laba

CV Δ S: Koefisien variabel dari jumlah penjualan

Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana dimana setiap variabel akan diuji hubungannya. Penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana karena hanya terdapat 2 variabel disetiap hipotesisnya (pengujiannya). Selain itu, skala dari data yang diuji termasuk pada skala interval.

Dalam pengujian ini akan dilakukan uji deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokolerasi. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk analisis regresi linear.

1) Uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual data yang digunakan untuk penelitian berdistribusi normal atau tidak. Bila residual data yang diteliti berdistribusi normal, maka data yang digunakan baik untuk diuji. Alat yang digunakan untuk uji normalitas adalah dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Nilai residu dikatakan normal bila nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari pada 5% (Ghozali,2009).

2) Uji heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varian dari residual data dalam pengujian sama atau tidak. Data penelitian yang baik adalah data yang varian dari nilai residualnya tidak

sama untuk setiap pengamatan (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Glesjer*, dimana data yang diuji adalah variable independen dan nilai *absolute residual*. Nilai residual dikatakan tidak heteroskedastisitas apa bila nilai signifikansinya lebih dari 5% (0,05).

3) Uji multikolinearitas.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan korelasi antar variabel (Ghozali, 2009). Untuk melihat adanya korelasi dalam data penelitian ini adalah dengan melihat kolom *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 10, maka data tersebut terdapat multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada multikolinearitas. Untuk data yang baik adalah data yang tidak mengandung multikolinearitas.

4) Uji autokorelasi.

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari angka *dw* (*Durbin-Watson*) dengan ketentuan $dL < dw < 4 - dU$.

III. Uji Hipotesis dan Analisis Data

a. Uji T.

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable dependen dan variable independen dalam persamaan regresi linear. Jadi,

pengujian ini untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam pengujian ini, hipotesis diterima jika nilai signifikansinya lebih besar dari 5% (0.05). Untuk arahnya dapat dilihat pada kolom β .

Berdasarkan model penelitian diatas dapat dituliskan persamaan statistik sebagai berikut:

$$\mathbf{H_1: } y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + e$$

Kesalahan peramalan data = $\alpha_0 + \beta_1 + e$

Volatilitas laba = β_1 .

$$\mathbf{H_2: } y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + e$$

Kesalahan peramalan laba: $\alpha_0 + \beta_1 X_1 + e$

Volatilitas: β_1

b. Uji *independent sample t test*.

Uji *independent sample t test* digunakan untuk mengetahui perbedaan dari 2 sampel yang tidak berhubungan. Dalam penelitian ini, *independent sample t test* digunakan untuk mengukur adanya perbedaan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Untuk mengetahui sukses tidaknya tes ini, kita dapat melihatnya dari nilai sig (*2-tailed*) hasil regresi.

c. Uji *chow test*.

Chow test digunakan untuk membandingkan 2 kelompok sampel yang berbeda. Untuk kasus ini, peneliti menggunakan *chow test* untuk membandingkan antara perusahaan di Indonesia dan perusahaan di Malaysia.

Syarat diterimanya hipotesis adalah $f_{hitung} > f_{tabel}$. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{(SSRr - SSRu)/r}{\frac{SSRu}{n-k}}$$

SSRr: sum of squared residual – unrestricted regression

SSRu: sum of squared residual – restricted regression (regresi total)

n: jumlah data

r: jumlah variable independen pada regrested regression

k: jumlah independen pada unrestricted regression

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Table 1. Statistic Deskriptif di Indonesia

Seluruh perusahaan di Indonesia	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PFE	52	0,00	0,27	0,0865	0,06630
VOL	52	0,01	0,35	0,0670	0,08631
Perusahaan dengan perataan laba di indonesia	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PFE	48	0,006	0,354	0,06255	0,083941
VOL	48	0,001	0,266	0,09058	0,066613

Keterangan:

PFE: Profit Forecast Error (Kesalahan Peramalan Laba)

VOL: Volatilitas Laba

Table 2. Statistik Deskriptif di Malaysia

Seluruh perusahaan di Malaysia	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PFE	42	-0,197	0,237	-0,01760	0,101693
VOL	42	0,005	0,866	0,10375	0,179712
Perusahaan dengan perataan laba di Malaysia	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PFE	30	-0,10	0,16	0,0353	0,07290
VOL	30	0,00	0,20	0,0643	0,07663

Keterangan:

PFE: Profit Forecast Error (Kesalahan Peramalan Laba)

VOL: Volatilitas Laba

Untuk uji statistik deskriptif dari seluruh perusahaan di Indonesia, didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 52 perusahaan dengan nilai minimum 0,00 atau 0% yaitu dari perusahaan BTPN, nilai maksimum sebesar 0,27 atau 27% yaitu perusahaan BMAS, nilai rata-rata sebesar 0,0865 atau 8,65% dan simpangan baku sebesar 0,06630 atau sebesar 6,63%. Untuk variabel volatilitas laba, jumlah sampel sebanyak 52 sampel dengan nilai minimum sebesar 0,01 atau 1% yaitu perusahaan ARGO, nilai maksimum sebesar 0,35 atau 35% yaitu perusahaan PNMBM, nilai rata-rata sebesar 0,0670 atau 6,7% dan simpangan baku sebesar 0,08631 atau 8,63%.

Untuk uji statistik deskriptif dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 48 perusahaan, nilai minimum sebesar 0,006 atau 0,6% yaitu perusahaan BBKP, nilai maksimum sebesar 0,354 atau 35,4% yaitu perusahaan INPC, nilai rata-rata sebesar 0,0625 atau 6,25% dan

nilai simpangan baku sebesar 0,08394 atau 8,39%. Untuk variabel volatilitas laba didapatkan hasil dimana jumlah sampel sebesar 48 perusahaan, nilai minimum sebesar 0,001 atau 0,1% yaitu perusahaan BKSJ, nilai maksimum sebesar 0,266 atau 26%, nilai rata-rata sebesar 0,0906 atau 9,06% dan nilai simpangan baku sebesar 0,066613 atau 6,67%.

Untuk uji statistik deskriptif dari seluruh perusahaan di Malaysia, didapat hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 42 perusahaan dengan nilai minimum -0,197 atau -19,7% yaitu perusahaan Muamalat Bank, nilai maksimum sebesar 0,237 atau 23,7% yaitu perusahaan Amanah Bank, nilai rata-rata sebesar -0,01760 atau -1,8% dan simpangan baku sebesar 0,101693 atau 10,17%. Untuk variabel volatilitas laba, jumlah sampel sebanyak 42 sampel dengan nilai minimum sebesar 0,005 atau 0,5% yaitu Bank Muamalat, nilai maksimum sebesar 0,866 atau 86,6% yaitu Bank Amanah, nilai rata-rata sebesar 0,10375 atau 10,37% dan simpangan baku sebesar 0,179712 atau 17,97%.

Untuk uji statistik deskriptif dari perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia didapatkan hasil dimana jumlah sampel dari kesalahan peramalan laba sebesar 30 perusahaan, nilai minimum sebesar -0,10 atau -10% yaitu perusahaan Citi Bank, nilai maksimum sebesar 0,16 atau 16% yaitu perusahaan CIMB Bank, nilai rata-rata sebesar 0,0353 atau 3,53% dan nilai simpangan baku sebesar 0,07290 atau 7,29%. Untuk variabel volatilitas laba didapatkan hasil dimana jumlah sampel sebesar 30 perusahaan, nilai minimum sebesar 0,00 atau 0% yaitu Citi Bank, nilai

maksimum sebesar 0,20 atau 20% yaitu CIMB Bank, nilai rata-rata sebesar 0,0643 atau 6,435 dan nilai simpangan baku sebesar 0,07663 atau 7,66%.

Uji Hipotesis

Uji parsial (Uji T) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji T) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 3. Uji T Hipotesis 1 (Seluruh Perusahaan)

	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
Seluruh perusahaan di Indonesia	0,257	0,102	0,015
Seluruh perusahaan di Malaysia	0,248	0,080	0,004

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

TABEL 4. Uji T Hipotesis 2 (Perusahaan dengan Perataan Laba)

	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
Perusahaan dengan perataan laba di Indonesia	0,287	0,136	0,040
Perusahaan dengan perataan laba di Malaysia	-0,194	0,176	0,281

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

TABEL 3. *Independen Sampel T Test* (Hipotesis 3)

	t-test for Equality of Means		
	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Perusahaan di Indonesia	0,029	0,31629	0,14229
Perusahaan di Malaysia	0,160	0,7473	0,5252

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2016

a. Pengaruh volatilitas laba terhadap kesalahan peramalan laba.

Dari hasil uji statistik t untuk seluruh perusahaan di Indonesia diketahui bahwa nilai sig $0,015 < 0,005$, maka hipotesis 1A diterima. Volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba diseluruh perusahaan perbankan di Indonesia. Untuk nilai sig di seluruh perusahaan perbankan di Malaysia sebesar 0,004, maka hipotesis 1B diterima. Volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba diseluruh perusahaan perbankan di Malaysia.

Dengan demikian maka bila laba yang diperoleh oleh perusahaan setiap periodenya selalu berfluksuasi, maka manajer akan cenderung melakukan kesalahan dalam meramalkan laba yang akan diperoleh di periode yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh ketidak konsistennya laba yang diperoleh perusahaan sehingga mempersulit manajer dalam meramalkan laba yang akan diperoleh pada periode yang akan datang. Karena manajer dalam melakukan peramalan laba berdasarkan data historis (Hudzafidah, 2004).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Rose dan Hilda (2015), serta Lambertides dan Mazouz (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas laba akan mengurangi risiko kesalahan laba dan laba yang akan di dapat cenderung akan stabil (volatilitas laba turun). Untuk penelitian dari Baskoro dan Wardani (2014)

mengungkapkan bahwa bila volatilitas laba turun maka kesalahan dalam peramalan laba pun semakin kecil, dan sebaliknya bila volatilitas laba naik maka kesalahan peramalan laba pun akan semakin besar.

- b. Pengaruh volatilitas laba terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang melakukan perataan laba.

Dari hasil uji t untuk perusahaan yang melakukan perataan di Indonesia memiliki nilai sig 0,040, maka hipotesis ke 2A diterima. Hipotesis 2A yaitu Volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan perbankan dengan perataan laba di Indonesia. Bila tingkat volatilitas laba tinggi maka tingkat kesalahan peramalan laba pun akan tinggi di perusahaan yang melakukan perataan laba.

Untuk hasil uji t untuk perusahaan perbankan yang melakukan perataan laba di Malaysia yaitu nilai sig sebesar 0,281, maka hipotesis ke 2B ditolak. Variabel volatilitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan yang melakukan perataan laba yang terdaftar di Bursa Malaysia. Hal ini dikarenakan kinerja dari manajer di perusahaan perbankan di Malaysia buruk. Masih banyak perusahaan di Malaysia yang melakukan kesalahan peramalan laba walaupun laba yang diperoleh sudah stabil.

Untuk hasil regresi di Indonesia konsisten dengan hasil penelitian dari Fang (2009) serta Dicho dan Tang (2010), yang menyatakan bahwa peramalan laba pertama biasanya lebih dari keuntungan yang sebenarnya. Taker & Zerarvin (2010) juga menemukan bahwa perataan laba

memperkuat hubungan antara return saham dan laba masa depan. Dan ada penelitian oleh Tiara dan Sutaryo (2015) menyatakan bahwa penerapan IFRS di Indonesia dapat mengurangi manajemen laba, sehingga kesalahan peramalan laba pun berkurang. Perusahaan Malaysia tidak konsisten dengan hasil penelitian-penelitian tersebut.

- c. Perbedaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

Untuk hasil uji statistik t dari perusahaan yang ada di Indonesia memiliki nilai sig $0,029 < 0,005$, maka hipotesis ke 3A diterima. Ada perbedaan secara signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang melakukan perataan laba di perusahaan perbankan di Indonesia. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan cenderung mudah dalam melakukan peramalan laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh oleh perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung stabil sehingga manajer mudah dalam meramalkan pendapatan atau biaya di periode yang akan datang. Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, memiliki tingkat volatilitas laba tinggi sehingga manajer sulit meramalkan laba untuk periode yang akan datang.

Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Sarv (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba sangat besar melakukan kesalahan peramalan laba dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Penelitian dari Astuti dan Widyarti (2013), dan Dewi dan

Zulaikha (2015) menyimpulkan bahwa perusahaan yang besar lebih besar melakukan perataan laba.

Untuk hasil uji *independent sample t test* didapat nilai sig sebesar $0,160 > 0,05$, maka hipotesis 3B ditolak. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terhadap kesalahan peramalan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia memiliki tingkat kesalahan peramalan laba yang tinggi, maka sama dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan. Jadi, baik perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian dari Malaysia konsisten dengan penelitian dari Suhendah dan Imelda (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba dengan kinerja masa depan memiliki hubungan negatif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara volatilitas laba terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan sampel 94, dimana sampel perusahaan perbankan di Indonesia sebanyak 52 perusahaan dan

Malaysia sebanyak 42 perusahaan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima yaitu volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di seluruh perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia.

Untuk hasil hipotesis ke 2, volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan yang melakukan perataan laba pada perusahaan perbankan di Indonesia, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kesalahan peramalan laba di perusahaan yang melakukan perataan laba pada perusahaan perbankan di Malaysia. Untuk hipotesis ke 3 hasilnya ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan perbankan di Indonesia, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan perbankan di Malaysia.

b. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian, atau dengan tahun yang berbeda. Karena nilai *R square* kecil maka sebaiknya peneliti selanjutnya menambah variabel pengujian dan dapat menambah faktor eksternal perusahaan, seperti minat investor, dan lainnya. Dalam mengukur nilai dari

perataan laba sebaiknya menggunakan rumus atau metode yang lain yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Dista A., 2012, "Praktek Teori Agensi pada Entitas Publik dan Non Publik", *Jurnal Prestasi* Vol.9, No.1, hal. 85-95.
- Dicho, I. D., and V. W. Tang, (2009), "Earnings volatility and earnings predictability", *Journal of Accounting and Economics* 47, hal. 160–181.
- Fang, W, V. (2009), "The Role of Management Forecasts Precision in Predicting Management Forecast Error", *Rutgers University*, hal. 3-7.
- Fudenberg, D. and Tirole J, 1995, "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates", *Journal of Political Economy*. February, hal. 78-80.
- Ghozali. I, 2009, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.
- Halim, A. dan S. Abdullah, 2006, "Hubungan dan masalah keagentan di pemerintah daerah: Sebuah peluang penelitian anggaran dan akuntansi", *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, hal. 53-64.
- Hartanto, Rudy dan Probohudono, Agung N., 2013, "Desentralisasi Fiskal, Karakteristik Pemerintah Daerah dan Tingkat Korupsi Pemerintah Daerah pada Tahun 2008 dan 2010", *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*, hal. 2-9.
- Heizer, J dan Render, B., 2001, *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Hudzafidah, Khusni, 2004, "factor-faktor yang mempengaruhi ketepatan ramalan laba pada prospectus perusahaan di bursa efek Jakarta", tesis, Universitas Diponegoro, hal 74-82.
- Juniati dan Carolina, 2005, "analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (income smoothing) pada perusahaan-perusahaan GO Public, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, No. 2-5.

- Khurniaaji, Andreas dan Surya Raharja, 2013, “Hubungan Kebijakan Dividen (Dividend Payout Ratio dan Dividend Yield) Terhadap Volatilitas Harga Saham di Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEI, *Diponegoro Journal of Accounting*, hal 4-7.
- Lambertides, N. dan Mazouz, K., 2013, “Stock Price Volatility and Informational Efficiency Following The Mandatory Adoption Of IFRS In Europe”, *Journal Of Applied Accounting Research*. Vol. 14, hal. 4-17
- Mahardika P. Baskoro., dan Ratna Wardhani, 2014, “Analisis Pengaruh Volatilitas Laba dan Manajemen Laba Riil dan AkruaI Terhadap Kebijakan Investasi, *Jurnal SNA 17 Mataram*, hal 3-10.
- Mehdi Soheyli S., Moh. Ghorban Mehri, Moh. Reza Karimi, 2015, “The Effect of Earnings Volatility on Profit Forecast Error with an Emphasis on Income Smoothing”, *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, ISSN 2251-838X, hal 1-6.
- Modarres, Ahmad, Mohammad Reza Abbaszadeh, 2008, “Analytical review of the impact of the forecast ability of accruals and cash flows on the quality of the predicted profit”, *knowledge and development journal*, Mashhad Ferdosi university, No 10, hal. 1-6.
- Narumondang Bulan Siregar dan Vivian, 2015, “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia”, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, No 35, hal. 2-3.
- Rani Ramadhani, 2012, “Pengaruh Dividend Yield dan Earning Volatility Terhadap Volatilitas Harga Saham di Bursa Efek Jakarta”, *Binus Bisnis Review*, Vol 3, November, hal 665-672.
- Rosa Mega L. dan Hilda Rossieta, 2015, “Volatilitas Imbal Hasil dan Efisiensi Pasar Setelah Konvergensi PSAK-IFRS”, *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*, hal. 3-7.
- Rousilita Suhendah & Elsa Imelda, 2012, “Pengaruh Informasi Asimetri, Kinerja Masa Kini dan Kinerja Masa Depan Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public Dari Tahun 2006-2008”, *Jurnal Akuntansi*/Volume XVI, No. 02, hal. 262-279.
- Sahening Dyah Astuti dan Endang Tri Widyati, 2013, “Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba”, *Diponegoro Journal of Management*.

Scott, W.R., 2003, *Financial Accounting Theory*, Edisi 3, USA: Prentice Hall.

Scott, W.R., 2000, *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall, New Jersey.

Tiara Rahma K. dan Sutaryo, 2015, “Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap *Budget Forecast Errors* Pemerintah Daerah di Indonesia”, *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XVIII* Medan, hal. 2-17.

Zaenal Fanani, 2010, “Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7, Juni, hal. 20-45.